

**Rasionalisasi Praktik Pendidikan Pribumi Sedulur Sikep Sukolilo Pati****Selamet Riyadli, Harto Wicaksono**riyadliselamet3019@gmail.com hartowicaksono@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima

November 2021

Disetujui

November 2021

Dipublikasikan

November 2021

*Keywords:**Local Culture, Native**Education, Sedulur**Sikep***Abstrak**

Pendidikan pribumi menjadi strategi yang penting dalam mempertahankan kearian lokal pada masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo Pati. Selain itu, pendidikan pribumi menjadi *rule of life* yang tersirat dalam ajaran Kesedulursikepan sebagai pedoman hidup. Uniknya, di tengah animo masyarakat yang menyekolahkan generasinya di pendidikan formal untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun sebaliknya, Sedulur Sikep Sukolilo malah memperkuat sikap resisten pada pendidikan formal dan memilih untuk membumikan pendidikan lokal. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan rasionalisasi Sedulur Sikep melakukan pendidikan pribumi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif varian etnografi yang dikerangkai menggunakan Konsep Pedagogi Kritis Henry Giroux. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi Sedulur Sikep melakukan pendidikan pribumi didasari karena adanya ajaran mengenai pendidikan dan politik identitas kultural. Hal tersebut digunakan untuk menciptakan kesadaran kritis dalam mengorganisasikan perjuangan sosial dan mempertahankan identitas kultural sebagai karakter budaya Sedulur Sikep. Sebab, karakter budaya lokal Sedulur Sikep merupakan nilai-nilai filosofis yang selalu dipertahankan di era global. Melalui tulisan ini akan lahir narasi baru mengenai gagasan pendidikan lokal yang jarang dijamah dan diperhatikan oleh pemerintah maupun antropolog di Indonesia.

Abstract

Native education is an important strategy in maintaining local culture in the Sedulur Sikep Sukolilo Pati society. Furthermore, native education became the rule of life which was implied in the teaching of Kesedulursikepan as a way of life. Uniquely, in the midst of public interest of sending their younger generation to formal education in order to get a better life did not really affect the life of Sedulur Sikep Sukolilo. In Contrary, they strengthen resistance to formal education and choose to implement native education in their educational life. This study aimed to find out the rationalization of Sedulur Sikep implementing native education. This study used qualitative research methods of ethnography variants that were framed using the Critical Pedagogical Concept of Henry Giroux. The results of this study showed that the rationalization of Sedulur Sikep in conducting native education was based on the existence of teachings on education and the politics of cultural identity. This was used to create critical awareness in organizing social struggles and maintaining cultural identity as the cultural character of Sedulur Sikep. Therefore, the local cultural characters of Sedulur Sikep are philosophical values that were always be maintained in the global era. Through this study, writer expected a new narrative will be born on the idea of native education that was rarely touched and cared for by the government and anthropologists in Indonesia

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting pada aspek kehidupan suatu negara. Bahkan pendidikan memiliki peran penting untuk mentransmisikan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan demi memperbaiki tingkah laku seseorang. Pun demikian dengan negara Indonesia yang menempatkan posisi pendidikan formal sebagai katalisator dalam pembangunan bangsa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Program Wajib Belajar 12 Tahun yang tertuang dalam Nawacita Presiden Tahun 2014. Namun demikian, tidak semua elemen masyarakat dapat menerima model pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah. Sebab, setiap masyarakat memiliki konsepsi mengenai model pendidikan yang sesuai dengan budayanya. Seperti pada masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo yang secara konsisten melakukan resistensi pada pendidikan formal dan memilih jalan untuk melakukan pendidikan pribumi yang sesuai dengan *rule of life* dari budayanya.

Kebijaksanaan tersebut didasari karena adanya ajaran Kesedulursikepan (Saminisme) yang dipelopori oleh Ki Samin Surosentiko dari Kabupaten Blora. Ki Samin Surosentiko yang bernama kecil Raden Kohar merupakan pelopor berdirinya ajaran Kesedulursikepan pertama kali di daerah Klopoduwur Kabupaten Blora. Beliau dulunya muncul sebagai titisan dewa (juru penyelamat, *satrio piningit*, *ratu adil*) untuk menggempur kolonialisme Belanda yang mempropaganda rakyat kecil menjadi sengsara. Menurut Azis (2012: 255) Perlawanan Samin Surosentiko beserta pengikutnya ini merupakan gerakan *grass-root* yang ditujukan untuk melawan represi kolonial, dan menyangkal kekuasaan negara sebagai alat eksploitasi pajak. Karena pada waktu itu, warga pribumi kelaparan dan tersiksa akibat politik pajak yang dicanangkan Belanda. Oleh karenanya, aliran Kesedulursikepan dikenal sebagai gerakan yang memprotes adanya kolonialisme Belanda di tanah Jawa utamanya (Rizqi & Rini, 2015: 73). Pun demikian penolakan pada pendidikan formal yang dulunya lahir dari adanya kolonialisme Belanda di Indonesia. Alih-alih kebijaksanaan mengenai penolakan pada pendidikan formal ternyata masih dipedomani oleh Sedulur Sikep Sukolilo sampai saat ini. Hal tersebut terlihat pada data di lapangan bahwa belum ada satu pun keluarga Sedulur Sikep asli di Sukolilo yang menyekolahkan generasinya di pendidikan formal. Namun demikian, tidak semata-mata pendidikan tidak penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Sedulur Sikep. Sebab, mereka malah menganggap pendidikan sebagai elemen yang penting untuk mendidik generasi yang kritis terhadap permasalahan sosio-kultur, lingkungan, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, Sedulur Sikep melakukan pendidikan secara mandiri yang berdasarkan pada kolektivitas budaya pribumi yang dimiliki, untuk dipelajari dan ditransmisikan sebagai benteng dalam menangkal perembesan budaya dari luar.

Praktik pendidikan pribumi menjadi motor penggerak untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal. Rasionalisasi dalam praktik pendidikan pribumi yang didasari dari ajaran pendidikan menjadi suatu urgensi untuk melanggengkan identitas kultural yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan untuk terus melestarikan kemurnian nilai-nilai lokal dari adanya perembesan budaya dari luar. Karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa budaya dari luar saat ini sudah mulai menggempur dan mengancam identitas kultural yang menjadi ciri khas dan keunikan dari Sedulur Sikep. Di tengah arus perubahan sosial dan perkembangan zaman, Sedulur Sikep menjadi salah satu masyarakat yang memiliki sikap kritis untuk memperjuangkan pendidikan pribumi yang dimiliki. Oleh karena itu, sampai saat ini praktik pendidikan pribumi tetap dilakukan untuk menjaga identitas kultural dan memperjuangkan kesetaraan lingkungan melalui prinsip kesamaan dan persamaan (*egaliter*) sesuai dengan budaya dari *insider*. Tujuan khusus dalam tulisan ini adalah membuka narasi baru mengenai rasionalisasi masyarakat lokal terus mempraktikkan pendidikan pribumi sebagai strategi untuk mendidik anak. Padahal secara geografis lokasi tempat tinggal Sedulur Sikep dekat dengan sekolah formal yang menjadi kiblat masyarakat secara umum dalam mendidik generasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif varian etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupeten Pati. Subjek penelitian adalah masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo Pati. Informan dalam penelitian ini adalah informan utama, informan kunci dan informan pendukung yang seluruhnya berjumlah 20 orang. Informan utama adalah masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo yang terdiri dari sesepuh, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal secara umum. Informan kunci juga bagian dari informan utama yaitu sesepuh dan tokoh masyarakat Sedulur Sikep. Sedangkan informan pendukung adalah masyarakat *non* Sikep yang mengetahui betul keseharian Sedulur Sikep. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi dan wawancara etnografis. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dengan jenis triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Identitas Sedulur Sikep Sukolilo

Dari Samin Klopoduwur sampai Sedulur Sikep Sukolilo

Pergerakan Samin Surosentiko beserta pengikutnya dalam mengusir penjajah di mulai dari adanya Perguruan Adam di Klopoduwur Blora. Menurut Mukodi dan Burahanuddin, (2015) bahwa pada tahun 1890 sekitar umur 30 tahun Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopoduwur Blora. Pondok Perguruan Adam yang dicetuskan oleh Ki Samin tersebut bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat pribumi (masyarakat petani kelas bawah) yang mengalami ketidakadilan oleh kolonialisme Belanda. Di tempat tersebut di ajarkan mengenai ajaran kebatinan yang pada saat itu memberikan ketenangan pada masyarakat. Selain itu, Ki Samin beserta pengikutnya juga mengorganisasikan strategi untuk menggiring kolonialisme keluar dari Tanah Jawa. Hal tersebutlah yang memberikan ketertarikan pada pengikut ajaran Kesedulursikepan (Saminsme).

Peristiwa tersebut juga menjadi cikal bakal berdirinya pusat ajaran Saminisme di daerah Klopoduwur, hingga masyarakatnya sering disebut Wong Samin (Masyarakat Samin). Pun akhirnya ajaran tersebut menambah mata rantainya hingga sampai di daerah Sukolilo Pati. Di daerah Sukolilo Pati pun terdapat masyarakat Samin yang secara umum mereka lebih nyaman untuk dipanggil Sedulur Sikep. Hal tersebut bertujuan agar tidak menimbulkan konotasi negatif, sebab sebutan Samin di daerah Sukolilo dan sekitarnya sering dikonotasikan sebagai sebutan pada orang yang keras kepala dan membangkang. Oleh karenanya, sebutan Sedulur Sikep lebih dianggap nyaman dalam perspektif masyarakat tempatan.

Citra Identitas Sedulur Sikep Sukolilo Pati

“Kadang wong njobo nyebut Awak e dewe Wong Gendeng, mergo ora iso moco nulis lan ora sekolah ning sekolah formal. Tapi ora opo, Gendeng iso diartikno Gen (Kokoh) Ndeng iku Ndenger endi sing elek lan endi sing apik

(Terkadang masyarakat luar menyebut Sedulur Sikep sebagai orang gila (bodoh), karena tidak bisa membaca, menulis, dan tidak sekolah formal. Akan tetapi tidak menjadi masalah karena *Gendeng* bisa diartikan Gen yang artinya kokoh dan *Ndeng* yang artinya tahu mana yang baik dan mana yang buruk).” Ujar Sedulur Sikep

Kerap kali masyarakat luar memang menyebut identitas Sedulur Sikep dengan sebutan Samin yang berarti bahwa Samin adalah masyarakat yang keras kepala, membangkang, dan seandainya sendiri dalam bertindak. Klaim tersebut disebabkan karena masyarakat luar yang hanya melihat identitas Sedulur Sikep (sebutan dari *insider*) dari struktur luarnya saja (*surface structure*), belum sampai pada struktur paling dalam (*deep structure*). Sejatinya jika dilihat dari struktur paling dalam Sedulur Sikep adalah masyarakat yang memiliki tingkah laku dan perbuatan yang benar berdasarkan ajaran dari budayanya. Selain itu, Sedulur Sikep juga memiliki kebijaksanaan yang kuat dalam mempedomani ajarannya. Salah satunya menolak pendidikan formal yang dianggap tidak sesuai cita-cita mereka yang hanya ingin menjadi petani. Citra Identitas sebagai petani itu yang saat ini ingin ditunjukkan dan dipertahankan melalui pendidikan pribumi. Menurut Jacob, Cheng, dan Porter “*Indigenous education attends to understanding of education that are indigenous to particular lands and places, and the path and process whereby individuals gain knowledge and meaning from their indigenous heritages*” (Pratt et al., 2018). Secara ontologis petani dianggap sebagai pekerjaan dasar manusia. Selain itu, tujuan Sedulur Sikep menjadi petani adalah untuk melestarikan dan menyeimbangkan alam, sebab alam merupakan ibu yang memberikan kehidupan bagi manusia. Sikap kritis tersebut menjadi citra yang kuat pada masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo

Ajaran Sedulur Sikep Sukolilo

Ajaran Utama

Ajaran utama ini merupakan revitalisasi ajaran kebatinian dari Klopoduwur. Ajaran kebatinan tersebut merupakan ajaran yang bersumber dari Kitab *Jamus Kalimasada* milik Ki Samin Surosentiko. Salah satunya berisi mengenai ajaran untuk bertingkah laku dengan baik. Oleh karena itu, ajaran kebatinan tadi diturunkan menjadi ajaran utama yang berisi mengenai nilai kejujuran bahwa *Wong Sikep Kudu Weruh Tek e Dewe* (Orang Sikep harus tahu miliknya sendiri dan miliki orang lain). Nilai kejujuran inilah yang menjadi ajaran utama untuk bertindak dan bertingkah laku dengan baik di lingkungan masyarakat.

Ajaran dalam Kehidupan Sosial

Realita kehidupan sosial Sedulur Sikep Sukolilo menjadi dasar dalam pengaplikasian ajaran mengenai kehidupan sosial yang merupakan turunan dari ajaran utama. Pada dasarnya kehidupan sosial Sedulur Sikep dipengaruhi besar oleh nilai-nilai kearifan lokal yang sekaligus menjadi pedoman hidup. Selain itu, ada hal yang tidak kalah pentingnya lagi bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran kehidupan sosial ini merupakan pedoman yang dijadikan pegangan dalam praktik pendidikan pribumi. Nilai-nilai tersebut antara lain: *Ojo drengki* (memitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung), *dahwen* (mendakwa tanpa bukti), *kemeran* (iri hati), dan ada pantangan yang terdiri dari: *Ojo bedhok* (menuduh), *colong-pethil-jumput* (mencuri) *lan nemu wae ora keno* (menemukan barang yang tidak miliknya pun tidak boleh diambil)

Karakter budaya yang tercermin dalam nilai-nilai di atas merupakan sumber materi yang dijadikan patokan pada pendidikan pribumi masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo. Nilai-nilai di atas juga saling berkorelasi dengan nilai-nilai ajaran utama agar sesuai dengan *rule of life* atau biasa mereka sebut sebagai rel kehidupan Sedulur Sikep. Sebab, sebagai sebuah entitas lokal budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal (Atang, 2018: 54).

Ajaran Kecintaan pada Alam

Rasa cinta yang sangat besar pada alam selalu ditunjukkan oleh Sedulur Sikep Sukolilo Pati. Alam dan seisinya dianalogikan sebagai “ibu” atau biasa disebut sebagai ibu bumi. Kalimat tersebut mengarah pada kebermanfaatan alam yang telah memberikan tempat untuk bernaung, mencari makan, dan melanjutkan kehidupan. Kasih sayang yang sangat besar pada alam itulah yang menjadi ciri khas Sedulur Sikep Sukolilo di mata masyarakat umum. Hal tersebut dipengaruhi besar oleh adanya ajaran kecintaan pada alam yang diwariskan oleh

nenek moyangnya. Bahkan ajaran tersebut sudah ada ketika berdirinya ajaran Sedulur Sikep di Sukolilo yang dulunya diprakarsai oleh Mbah Suronggono, Mbah Tarno, dan Mbah Sampir yang kemudian telah *salin sandangan* (kata meninggal dunia di masyarakat tempatan)

Alih-alih ternyata ajaran tersebut terus menguat pada masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo sejak adanya isu pendirian pabrik semen pada tahun 2006 di deretan Pegunungan Kendeng Sukolilo. Di sisi lain berdirinya pabrik semen memunculkan konflik baru yang dapat mengancam kelestarian alam dan identitas sebagai Sedulur Sikep. Menurut Gunarti sebagai salah tokoh masyarakat Sedulur Sikep terhadap berdirinya pabrik semen.

“Jika Pegunungan Kendeng ditambang, maka sumber mata air akan terkuras habis. Yang akan terkena dampak pertama kali adalah para ibu. Karena mereka yang menggerakkan perekonomian keluarga. Alam sejatinya telah memberikan segalanya. Jika masyarakat membiarkan semen berdiri, maka mereka berkhianat”

Ancaman tersebut juga dapat meruntuhkan identitas Sedulur Sikep sebagai seorang petani. Sebab nasib para petani akan tertindas karena adanya dampak dari pendirian pabrik semen yang akan mengeksploitasi lahan pertanian dan mencemari sumber mata air yang berasal dari Pegunungan Kendeng.

Dalam hal ini ajaran mengenai kecintaan pada alam yang berisi mengenai strategi untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan alam mulai dikuatkan oleh Sedulur Sikep Sukolilo. Hingga pada waktu itu muncul banyak poster yang bertuliskan “Samin vs Semen”. Dalam hal ini pergerakan Sedulur Sikep untuk menuntut keadilan telah dimulai lagi, meskipun saat ini lawannya bukan lagi kolonialisme dari luar, melainkan saudara se tanah air. Bisa dikatakan hal tersebut sebagai bentuk perjuangan kritis yang dicirikan dalam Konsep Pedagogi Kritis. Oleh karenanya pendidikan pribumi menjadi strategi yang sesuai untuk digunakan dalam memperkuat identitas kultural sebagai masyarakat Sedulur Sikep.

Rasionalisasi Praktik Pendidikan Pribumi Sedulur Sikep Sukolilo

“Dadi dalan kanggo mlakune Sedulur Sikep iku tak analogikan kaya rel kereta api. Tak weruhke nek Sedulur Sikep iku rel ya iki. Dadine nek rel iku lurus terus, nek metu soko rel ya bakal ajur. Mergo wong urip nduwe rel e dewe-dewe. Rel e Sedulur Sikep ya ajarane iku mau, dadine kudu ngugemi bener-bener ajarane iku mau.

(Jalan untuk Sedulur Sikep bisa dianalogikan seperti rel kereta api. Saya kasih penjelasan bahwa rel untuk berjalan Sedulur Sikep adalah ajaran yang dimiliki. Jika keluar dari rel ajaran tersebut maka akan terjadi kehancuran. Jadi Sedulur Sikep harus benar-benar memegang ajarannya tersebut) Ujar masyarakat Sedulur Sikep

Sedulur Sikep sukolilo Pati memiliki tatanan kehidupan sendiri yang dimaknai sebagai pedoman hidup. Hal tersebut dianalogikan layaknya kereta api yang selalu berjalan di atas relnya masing-masing. Analogi tersebut membawa Sedulur Sikep Sukolilo pada ajaran yang dipedomani sebagai jalan kehidupan. Ajaran tersebut telah melekat sejak lahir untuk dijadikan pijakan dan pedoman dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan pilihan rasional yang sangat sulit, karena di satu sisi Sedulur Sikep harus tetap berpedoman dengan ajaran yang dimiliki. Di sisi lain perubahan sosial memaksa mereka untuk melakukan transformasi untuk tetap bertahan hidup. Dalam hal ini pentingnya peran pendidikan sebagai sebuah strategi untuk tetap *survive* melanjutkan kehidupan di era saat ini. Maka dari itu, praktik pendidikan pribumi yang dilakukan oleh Sedulur Sikep menjadi jalan pendidikan yang dipilih untuk mempertahankan ajaran Kesedulursikepan di tengah arus perubahan sosial yang semakin cepat.

Alih-alih, rasionalisasi mengenai praktik pendidikan pribumi didasari oleh motif yang sangat kuat dari adanya ajaran mengenai pendidikan. Rasionalisasi tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Samin Surosentiko mengenai pendidikan yang lebih mendekatkan pada realita kehidupan yang sebenarnya. Kuatnya kebijaksanaan tersebut juga ikut melangengkan adanya politik identitas Sedulur Sikep sebagai agensi untuk mempertahankan tata cara kehidupan yang diejawantahkan melalui pendidikan pribumi. Adanya ajaran pendidikan dan politik identitas menjadi alasan kuat pentingnya mengaplikasikan pendidikan pribumi pada kehidupan sehari-hari yang semakin terpolarisasi oleh kekuasaan suatu negara yang dirasa kurang berpihak pada rakyat kecil. Oleh karenanya, rasionalisasi praktik pendidikan pribumi tersebut didasari oleh adanya ajaran pendidikan dan politik identitas Sedulur Sikep.

Ajaran Pendidikan Sedulur Sikep

Ajaran mengenai nilai-nilai pendidikan menjadi hal dasar dalam kehidupan manusia saat ini. Dimana orang tua saat ini berkecenderungan agar anaknya menjadi “*be special*” daripada be “*average or normal*” (Sadiran, 2017: 43). Realita tersebut sering ditemukan pada ajaran mengenai nilai pendidikan pada sekolah formal, bahwa setiap orang berlomba-lomba untuk menjadi yang paling istimewa. Namun demikian, berbeda dengan Sedulur Sikep yang hanya ingin menjadi manusia yang sesuai dengan budayanya sendiri. Hal ini terkait dengan 5 tata cara yang tidak boleh dilanggar oleh orang Sedulur Sikep, antara lain: memiliki istri lebih dari satu, mengenakan peci, mengenakan celana panjang, menyekolahkan anak pada pendidikan formal dan berdagang (Lestari, 2013: 75). Kebijakan Sedulur Sikep dalam menolak pendidikan formal merupakan jalan yang dipilih untuk tetap bertahan dan melestarikan nilai-nilai dalam budayanya. Sejatinya, nilai-nilai budaya itulah yang menjadi ciri khas dan keunikan untuk tetap mempertahankan identitas kultural yang dimiliki. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mukodi dan Burhanuddin, (2015: 75) bahwa nilai-nilai pendidikan dari Ki Samin Surosentiko merupakan nilai-nilai filosofis yang dijadikan *role model* dalam menjalankan roda kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya, munculnya pendidikan pribumi sebenarnya didasari oleh adanya *Lakon Sikep* (Laku utama) yang terdiri dari: 1. ***Tatanane Wong***, yaitu cara yang digunakan untuk benar-benar menjadi Orang Sikep seutuhnya dengan melakukan *Sikep Rabi* (*sexual intercourse*). Sebab dari pernikahan itulah fitrah ontologis manusia mulai terbentuk, yaitu menjalankan kehidupan bersama di dalam lingkungan keluarga. Pada proses pernikahan seseorang mulai belajar mengenai kehidupan yang sebenarnya. Menurut pandangan Mbah Wartoyo (sesepuh masyarakat Sedulur Sikep) “*Ngugemi Lakon Sikep iku ora gampang, tumindake kudu bener lan lurus pangan sandang mung cukup soko dadi tani* (Memegang Laku Sikep itu tidak mudah, perilakunya harus benar dan untuk menafkahi keluarga harus menjadi petani)”. Uniknya, apabila ada masyarakat *non sikep* yang ingin menikahi Orang Sikep maka orang dari luar tersebut harus benar-benar mempedomani ajaran Kesedulursikepan dengan benar, baik dari nilai-nilai, perilaku, sampai pada mengelola lahan dengan benar untuk bisa menjadi petani. Bahkan, orang *non Sikep* tersebut sebelum menikah harus mengabdikan selama beberapa tahun kepada keluarga calon istrinya atau suaminya. Sebab menjadi orang Sikep secara utuh bukan perkara yang mudah. Banyak pantangan yang harus dipedomani untuk menjadi Orang Sikep secara utuh.

2. ***Tata Nggauto*** (Tata Kerja), yaitu cara yang digunakan untuk mengatur pekerjaan yang dilakukan. Pekerjaan yang dimaksud adalah memproduksi dan mengolah lahan dengan menjadi petani. Sebab, petani dianggap sebagai pekerjaan dasar yang mulia untuk menyeimbangkan alam. Menurut pendapat Sedulur Sikep jika semua orang berkeinginan menjadi pegawai, PNS, ataupun Guru lalu siapa yang akan memproduksi bahan pangan sebagai petani, ujar warga Sedulur Sikep. Oleh karenanya petani merupakan rel kehidupan yang dipilih sebagai tempat perjuangan kritis untuk tetap menjaga keseimbangan dan

kelestarian alam. Termasuk menjaga kelestarian dari berbagai bentuk eksploitasi alam yang dapat mengubah fungsi alam secara kodratnya.

Di dalam konsep pedagogi kritis Henry Giroux dalam Utami dan Alfian, (2017: 148) mengatakan bahwa *Critical Pedagogy in my work function as a lens for viewing public as important sites of struggle that are capable of providing students with alternative modes of teaching*. Sejatinya pendidikan menjadi tempat perjuangan yang sanggup menyediakan para pelajar melalui proses pendidikan alternatif. Sebagai salah satu pendidikan alternatif, dalam pedagogi kritisnya Giroux berpendapat bahwa perjuangan pendidikan tersebut harus bergerak maju di luar dominasi pendidikan yang ada (Hidayat, 2013: 84). Pun demikian ajaran pendidikan Sedulur Sikep menjadi bentuk perjuangan politis dan moral untuk tetap melindungi kearifan lokal yang dimiliki serta melindungi kelestarian alam dari berbagai ancaman dari *stakeholder* yang berkuasa. Tujuannya adalah mempertahankan dan mewariskan identitas kultural melalui aktualisasi dari praktik pendidikan pribumi.

Politik Identitas Sedulur Sikep

Ingatan mengenai politik identitas Sedulur Sikep pada masa kolonialisme membentuk identitasnya saat ini. Pergulatan mengenai dilema pada masa penjajahan membawa mereka pada spirit perjuangan baru untuk tetap melestarikan nilai-nilai kearifan lokal peninggalan leluhur mereka. Adanya *spirit* perjuangan kritis mampu memunculkan adanya politik identitas Sedulur Sikep pada masa kini. Munculnya tantangan yang membentuk politik identitas tersebut adalah adanya pergolakan mengenai eksploitasi lingkungan, yaitu daerah kapur Pegunungan Kendeng yang akan dijadikan Pabrik Semen. Isu yang meningkat menjadi kenyataan yang diwujudkan dalam rencana pendirian pabrik semen di wilayah Sukolilo menjadi dasar untuk Sedulur Sikep melakukan gerakan, resistensi layaknya pada masa kolonial. Bedanya yang dihadapi saat ini adalah bangsanya sendiri.

Bahkan gerakan Sedulur Sikep tersebut sampai populer di media masa pada waktu itu. Seperti diungkapkan oleh Setiadi et al., (2017: 13) dalam tulisannya bahwa

“At the beginning of 2007, the Sedulur Sikep community showed an increased popularity in the Indonesian mass media, promoted by its involvement/being involved in a movement against the largest cement companies in Indonesia, namely PT. Semen Gresik and PT. Indocement, Tbk”.

(Sejak saat itu, berita mengenai penolakan Sedulur Sikep terhadap pendirian pabrik semen banyak beredar di media. Hal tersebut menjadikan masyarakat luar lebih mengenal identitas Sedulur Sikep melalui sikap resistensinya pada pergolakan pembangunan yang merugikan alam. Secara tidak langsung hal tersebut merupakan kebijaksanaan kritis yang direfleksikan dari politik identitas yang sedang dijalankan)

Di dalam Pedagogi Kritis Henry Giroux juga menyebutkan istilah *radical pedagogy* yang berupaya melibatkan seluruh gerakan untuk memperluas kemungkinan terjadinya keadilan sosial, kebebasan, dan relasi sosial yang egaliter (Hidayat, 2013: 76). Tradisi kritis yang diejawantahkan melalui pendidikan pribumi menjadi salah satu strategi untuk mendegradasi demokrasi yang tidak adil dalam dialektika kekuasaan yang ada. Pasalnya penolakan akan pendirian pabrik semen dirasa kurang demokratis, sebab kurang memperhatikan keadilan bagi rakyat yang terdampak, terutama kaum petani. Jika dilihat pada situasi saat ini keadaan Pegunungan Kendeng terlihat gundul akibat banyak tambang masyarakat yang bergerak menggempur batuan kapur tersebut. Padahal aktifitas pertambangan yang dilakukan masyarakat tidak memiliki izin dari negara yang disebut PETI atau Pertambangan Tanpa Izin (Agustin & Brata, 2019: 655) Pentingnya perjuangan kritis yang dilakukan atas dasar politik identitas tersebut menjadi hal dasar untuk tetap melakukan

pendidikan pribumi. Karena pendidikan pribumi dianggap sebagai langkah yang tepat untuk menghimpun persatuan dengan cara mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi Sedulur Sikep. Berikut ada tembang *macapat* yang diciptakan Sedulur Sikep sebagai bentuk kecintannya pada alam.

*Jejer Minangka Manungsa...
Bisa Ngrasa Susae Kewan Kuwi...
Mula Tetep Laku Nandur...
Kanggo Imbange Alam...
Kanti Mangkono Urip Tansah Sempulur...
Samiya Daya Dinayan...
Mrih Bumi Tetep Lestari....*

Artinya: Pelaku Sebagai Manusia
Bisa Merasa Susahnya Hewan itu
Oleh Karenanya Tetap Bertanam
Untuk Keseimbangan Alam
Dengan Demikian Hidup Selalu Bersaudara
Kekuatan yang Sama
Agar Bumi Tetap Lestari

Tembang *macapat* di atas bercerita mengenai perjuangan Sedulur Sikep dalam mempertahankan dan melestarikan alam. Hal tersebut bertujuan agar mencapai suatu keseimbangan yang harmonis antara alam dan manusia. Sebab, Sedulur Sikep memiliki prinsip persamaan dan kesamaan (*egaliter*) dalam menjalani kehidupan. Begitu pula dengan alam yang dianggap sebagai ibu yang telah memberikan tempat bernaung dan mencari makan. Oleh karenanya, melalui lantunan tembang *macapat* yang diajarkan melalui pendidikan pribumi menjadi suatu bentuk kesadaran kritis untuk memperjuangkan dan mempertahankan kelestarian alam dan citra identitas sebagai petani.

SIMPULAN

Praktik pendidikan pribumi pada masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo Pati merupakan rel kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kesedulursikepan (*Saminisme*). Selain itu, pendidikan pribumi juga menjadi strategi untuk menjaga, menguatkan sekaligus mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas kultural Sedulur Sikep Sukolilo. Oleh karenanya, praktik pendidikan pribumi menjadi suatu bentuk pendidikan lokal (*pendidikan adat*) yang memiliki pengaruh besar untuk tetap eksis dalam perubahan dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. N., & Brata, N. T. (2019). Gibek: Aktivitas Ilegal Pertambangan Batu Kapur dan Dampak Ekologi di Kabupaten Blora. *Solidarity* 8(2), 654–667.
- Azis, M. (2012). Identitas Kaum Samin Pasca Kolonia. *Kawistara*, 2(3).
- Hidayat, Rahkmat. 2013. *Pedagogi Kritis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 74–86.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>

- Mukodi, & Burahanuddin, A. (2015). *Pendidikan Samin Surosentiko*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo
- Pratt, Y. P., Louie, D. W., & Hanson, A. J. (2018). *Oxford Research Encyclopedia of Education Indigenous Education and Decolonization* (Issue February). <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.240>
- Rizqi, M. N., & Rini, H. S. (2015). Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora). *Solidarity*, 4(2), 71–81.
- Sadiran. (2017). Mengasuh Anak dalam Pandangan Samin (Sekolah dalam Perspektif Sedulur Sikep Blora). *Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 300.
- Setiadi, S., Saraswati, A. R., & Rosyid, N. (2017). Geger Sikep: Environmental (Re)Interpretation among the Contemporary Anti-Cement Movement in Kendeng, Central Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 13–28. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8673>
- Utami, I. S., & Alfian, A. (2017). Critical pedagogy. *Jurnal of Civics and Education Studies* 4(2), 145–154.

